



Temuan Penyakit *Skabies* di Pesantren Modern Cianjur Jawa Barat

Gita Siti Purnama Adiprama, Muhammad Ersyad Hamda

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: gitaadiprama30@upi.edu

Abstrak

Penyakit skabies banyak ditemukan di area padat penduduk seperti pesantren dan panti asuhan. Disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei*, penyakit ini telah ditetapkan sebagai NTDs (neglected tropical diseases) pada tahun 2017. Studi ini dilakukan untuk menambah data baru prevalensi skabies dan sebagai bahan edukasi bagi masyarakat berisiko. Metode: Studi ini berbentuk studi deskriptif cross-sectional. Data diambil secara total sampling di satu Pesantren Modern tingkat SMP di Cianjur pada rentang juli-agustus 2024. Data yang didapatkan berupa data primer melalui anamnesa, pemeriksaan fisik, serta pemeriksaan penunjang laboratorium dari kerokan kulit dengan mikroskop untuk mendukung diagnosis skabies. Data yang telah dikumpulkan dan dianalisis univariat. Hasil: Hasil Penelitian menunjukkan bahwa prevalensi skabies didapatkan sebesar 1.8% kejadian skabies dari populasi santri sebanyak 278 orang. Kesimpulan: hasil studi ini menunjukkan kasus skabies tidak tinggi. Kemungkinan pengetahuan santri dan guru sudah cukup baik atau penanganan yang terjangkau cukup baik di Pesantren ini.

Kata Kunci: Penyakit Skabies, Pesantren Modern, Jawa Barat

Abstract

Scabies are commonly found in densely populated areas such as boarding schools and orphanages. Caused by *Sarcoptes scabiei*, this disease was designated as a neglected tropical disease (NTD) in 2017. This study was conducted to provide new data on the prevalence of scabies and to serve as educational material for at-risk populations. Method: This study employed a descriptive cross-sectional design. Data were collected through total sampling at a modern boarding school for junior high school students in Cianjur during the period of July to August 2024. The data obtained consisted of primary data through anamnesis, physical examination, and laboratory support examinations from skin scrapings under a microscope to support the diagnosis of scabies. The collected data were analyzed using univariate analysis. Result: The research findings indicate that the prevalence of scabies was found to be 1.8% among a population of 278 students. Conclusion: The results of this study suggest that the incidence of scabies is not high. It is possible that the knowledge of students and teachers is sufficiently good, or that the management of infected individuals is adequate at this boarding school.

Keywords: Scabies Disease, Modern Islamic Boarding School, West Java.

PENDAHULUAN

Skabies merupakan penyakit parasitik yang etiologinya berupa *Sarcoptes scabiei*. Penyakit ini diperkirakan menjangkiti lebih dari 200 juta di seluruh dunia. Beban skabies terhadap DALY (disability-adjusted life year) diperkirakan berkisar 0,21% dari seluruh kondisi kesakitan di seluruh dunia. Dengan beban DALY per 100.000 populasi 71,11 tahun.(1) Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2017 menetapkan skabies sebagai salah satu dari beberapa penyakit tropis yang terabaikan (NTDs). Dalam roadmap yang dirancang WHO, pada rentang 2021–2030 skabies ditetapkan sebagai bagian dari NTDs untuk menghentikan pengabaian guna mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan.(2)

Data juga menunjukkan bahwa beban penyakit skabies di dunia terdapat di Indonesia, dengan RRC dan Timor Leste di tempat kedua dan ketiga.(1) Data dari WHO dan berbagai penelitian menunjukkan hubungan status sosial ekonomi dengan gejala skabies. Di beberapa

wilayah, terutama di area Pasifik, prevalensi skabies dilaporkan berkisar antara 20-30%. Lebih dari setengah penderitanya adalah anak-anak. Hal ini mempertegas bahwa negara beriklim tropis memiliki risiko tinggi atas kejadian skabies.(2, 3)

Sarcoptes scabiei adalah hewan dengan famili Sarcoptidae, ordo Acarina dan kelas Arachnida. Tungau ini adalah parasit obligat pada mamalia dan burung. Betina dewasa memiliki panjang sekitar 0,4 mm dan lebar 0,3 mm. Ukuran dewasa jantan kurang lebih setengah ukuran betina. Tubuh tungau ini cenderung transparan dengan kaki dan bagian mulut berwarna kecoklatan. Tungau skabies dewasa dan nimfa memiliki empat pasang tungkai sedangkan larva tiga pasang. Pada permukaan dorsal dan samping tampak beberapa tonjolan seperti duri (spine-like projections) dan beberapa kaki memiliki alat hisap (pulvilli/suckers) dan/atau kuku (spur-like claws).

Kasus skabies yang relatif masih tinggi di Indonesia utamanya di daerah dengan kepadatan tinggi seperti asrama, penjara, atau panti asuhan. Dalam lingkungan Pesantren, selain faktor status sosial ekonomi, kurangnya higienitas dan pengetahuan mengenai skabies dianggap sebagai faktor penting masih banyaknya kasus ini.(4, 5)

Deteksi dini, penanganan yang adekuat, dan edukasi berkala di Pesantren menjadi pendekatan penting dalam penanganan skabies.(6) Diasumsikan bahwa santri di Pesantren Modern cenderung datang dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan Pesantren Tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data epidemiologi skabies di sebuah Pondok Pesantren Modern di Jawa Barat. Luaran yang ditargetkan adalah data prevalensi skabies di Pondok Pesantren Baitul IlmiModern X Cianjur.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan penelitian bersifat deskriptif yang menggunakan desain studi cross-sectional. Sampel diambil melalui metode total sampling, di Pesantren Baitul IlmiModern X Cianjur (Tingkat SMP) pada Agustus 2024.

Jumlah seluruh santri SMP Pesantren Baitul IlmiModern X Cianjur tercatat 316 santri. Terdiri atas 181 orang siswa (santri) laki-laki dan 135 orang siswa (santri) perempuan. Siswa disaring dengan screening awal kemungkinan penyakit skabies menggunakan questioner yang dikembangkan tim peneliti dari FK UI untuk mendeteksi skabies berdasarkan gejala oleh tenaga non medis.(7) Dari hasil questioner dibuat strata kemungkinan infeksi skabies berdasarkan keluhan yang dirasakan.

Bersamaan dengan questioner, santri juga di anamnesis dan dilakukan pemeriksaan fisik. Santri juga diambil sampel dari kulit nya berupa kerokan kulit untuk di periksa di bawah mikroskop. Kerokan diambil dan disimpan di kaca objek kemudian ditetesi KOH dan minyak imersi. Kaca objek yang telah di tutup dengan cover glas disimpan untuk kemudian ditransportasikan ke Fakultas Kedokteran UPI. Pemeriksaan menggunakan mikroskop di laboratorium mikrobiologi-parasitologi Fakultas kedokteran UPI.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etis dari Komisi Etik Penelitian Universitas Pendidikan Indonesia dengan nomor surat: No. 24/UN40.K/PT.01.01/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejumlah 278 siswa menghadiri pemeriksaan. Terdiri atas 153 orang santri laki-laki dan 125 orang santri perempuan. Hasil screening awal menunjukkan 31 santri laki-laki dan 63

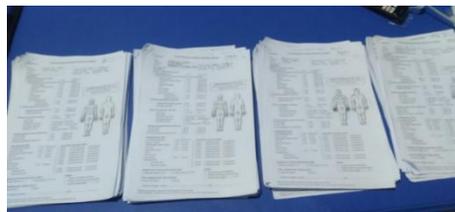
santri perempuan tidak memiliki gejala sama sekali. Sejumlah 59 orang santri laki-laki dan 33 orang santri perempuan memiliki keluhan di kulit, tapi tidak khas gejala skabies. Kedua kelompok ini, kelompok yang tanpa gejala dan yang memiliki gejala kulit tidak khas skabies dikelompokkan sebagai santri tidak skabies. Sejumlah 63 santri laki-laki dan santri perempuan memiliki gejala yang mengarah ke skabies.

Jumlah santri laki-laki tidak jauh berbeda dengan santri perempuan. Dari screening awal hampir setengah santri laki-laki menunjukkan gejala kemungkinan skabies. Pada santri perempuan kurang dari seperempatnya yang memiliki gejala skabies. (Tabel 1)

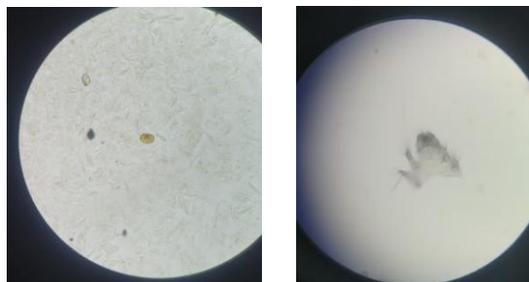
Tabel 1. Penyebab gejala skabies

Variabel	n	%
Gender santri		
Laki-laki	153	55,04
Perempuan	125	44,96
Tingkatan kecurigaan skabies berdasar <i>screening</i>		
Laki-laki		
Tidak ada skabies	90	58,82
Curiga skabies	63	41,18
Perempuan		
Tidak ada skabies	96	76,80
Curiga skabies	29	23,20

Dari seluruh pasien yang dicurigai skabies, turut diambil sampel dari kerokan kulit. Hasil pemeriksaan di laboratorium menunjukkan 5 sampel positif ditemukan skabies. Terdiri atas 2 sampel positif dari 153 santri laki-laki (2,40%) dan 3 sampel positif dari 125 santri Perempuan (1,31%). Jika dibandingkan terhadap keseluruhan santri yang diperiksa (278) maka proporsi santri yang positif pemeriksaan mikroskopis skabies adalah 1,8%.



Gambar 1. Kuesioner screening keluhan skabies



Gambar 2 dan 3. Skabies dan telur skabies

Skabies adalah salah satu penyakit kulit yang banyak ditemukan di negara-negara berpenduduk padat. Kondisi patognomonisnya bersumber dari adanya infestasi *Sarcoptes scabiei* yang selanjutnya merangsang pertahanan tubuh berupa sensitisasi terhadap agen var.

hominis ini. Penyebab penyakit ini secara taksonomi ada di filum arthropoda, kelas arachnida, dan ordo acarina. Skabies merupakan infeksi yang dapat menular secara langsung dari kulit ke kulit atau melalui tungau yang menempel pada pakaian, selimut, atau handuk. Penyakit ini juga tergolong endemik di kalangan masyarakat status ekonomi menengah ke bawah dan area yang kepadatan penduduknya tinggi seperti pesantren, meskipun tingkat prevalensinya bervariasi. (3, 5, 7)

Pesantren adalah sekolah yang tersebar di Indonesia. Sekolah jenis ini biasanya memiliki area tempat tinggal bersama berupa asrama. Tingginya kasus skabies di pesantren memiliki banyak faktor. Kondisi sosial ekonomi santri pesantren termasuk faktor penting yang berkontribusi pada tingginya prevalensi skabies. Hal tersebut bisa difahami karena pesantren tradisional yang secara jumlah memang banyak dan tersebar di wilayah Indonesia. Pesantren tradisional juga memberikan akses pendidikan bagi semua kalangan, utamanya bagi masyarakat yang pendapatannya tidak bisa dibilang kuat. Sehingga pesantren tradisional lebih banyak memiliki santri yang status sosial ekonominya tergolong menengah ke bawah. (5)

Berbeda dengan pesantren tradisional, pesantren modern berusaha memberikan akses pendidikan agama bagi keluarga yang lebih mampu secara finansial. Keluarga yang ingin anak-anaknya memiliki pendidikan agama yang mumpuni disamping pendidikan umum yang diberikan kepada anak seusianya. Karena memiliki santri yang secara status sosial ekonomi menengah atau lebih kuat, seharusnya kasus skabies di pesantren modern lebih rendah. Kita bisa berasumsi berdasar dari hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa hanya sedikit santri yang terkonfirmasi menderita skabies.

Kecilnya angka prevalensi skabies pada pesantren modern ini terjadi karena cukup baiknya pengetahuan santri dan guru terhadap skabies. Setiap anak yang ditemukan ada mengidap skabies ditangani segera dan dipulangkan ke rumah. Anak tersebut dipersilahkan kembali ke asrama jika sudah berobat dan pulih dari gejalanya.

Sedikitnya santri yang terkonfirmasi skabies secara mikroskopis tidak menurunkan kewaspadaan kita pada kasus skabies. Selain memiliki inang yang bersifat carrier (infestasi skabies positif, tapi tidak ada gejala) untuk menularkannya, skabies memiliki kecepatan tular yang cukup tinggi terutama di lingkungan padat penduduk. Banyaknya santri yang memiliki keluhan mengarah pada gejala skabies walau tidak terkonfirmasi mendorong semua pihak untuk lebih waspada akan pencegahan dan menangani santri yang telah terinfestasi skabies lebih awal.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, prospek pemakzulan Gibran Rakabuming Raka sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2024–2029 harus dipahami dalam kerangka sistem ketatanegaraan yang ketat dan realitas politik pasca-Pemilu. Secara normatif, pemakzulan hanya dimungkinkan jika terbukti melakukan pelanggaran berat seperti pengkhianatan, korupsi, atau perbuatan tercela sebagaimana diatur dalam Pasal 7A dan 7B UUD 1945, yang harus melalui proses hukum di Mahkamah Konstitusi dan diputuskan oleh DPR serta MPR dengan dukungan dua pertiga suara. Namun secara politik, dominasi mayoritas partai pendukung pemerintahan di parlemen membuat kemungkinan pemakzulan sangat kecil. Tidak ada fraksi besar yang secara terbuka menyuarakan opsi ini, sementara oposisi pun cenderung berhati-hati agar tidak kehilangan kredibilitas publik. Maka, meskipun wacana pemakzulan muncul sebagai bentuk

keresahan atas etika konstitusional dalam proses pencalonan Gibran, hal tersebut lebih merupakan ekspresi moral dan simbolik ketimbang ancaman nyata dalam praktik politik Indonesia saat ini. Saran untuk penelitian ke depan adalah agar studi-studi hukum tata negara lebih fokus pada penguatan mekanisme etik dan yudisial dalam pencalonan pejabat tinggi negara, serta memperluas kajian empiris mengenai efektivitas lembaga pengawas konstitusi dalam menjaga netralitas dan akuntabilitas proses demokrasi.

REFERENSI

- Karimkhani C, Colombara DV, Drucker AM, Norton SA, Hay R, Engelman D, et al. The global burden of scabies: a cross-sectional analysis from the Global Burden of Disease Study 2015. *The Lancet Infectious Diseases*. 2017;17(12):1247-54.
- WHO informal consultation on a framework for scabies control, World Health Organization Regional Office for the Western Pacific, Manila, Philippines, 19–21 February 2019: meeting report: World Health Organization; 2020.
- Afriani B. Hubungan Personal Hygiene dan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren. 2017. 2017;2(1):10 %J *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Nasution SA, Asyary A. Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Skabies Di Pesantren: Literature Review. *Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2023;6(3):1512 - 23.
- Rihatmadja R, Miranda E, Wicaksono MM, Widaty S. Why are they hard to treat? A preliminary survey to predict important factors causing persistent scabies among students of religion-affiliated boarding schools in Indonesia. *Dermatology Reports*. 2019;11(s1).
- Gunardi K, Sungkar PS, Widaty S, Irawan Y. Level of Evidence Diagnosis Skabies Berdasarkan Oxford Centre for Evidence-Based Medicine. *eJournal Kedokteran Indonesia*. 2023;10(3):276-83.
- Miranda E, Menaldi S, Rihatmadja R, editors. Community-based scabies detection by trained non-medical personnel. *Proceedings of the 23rd Regional Conference of Dermatology (RCD 2018)*; 2021.